



**NOVEL *CARITA BUDAK YATIM* KARYA R. HANAPIAH
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA
DI SMA KELAS XII**

Didit Maulana

diditmaulanaa@gmail.com

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Agustus 2019

Disetujui 10 Oktober 2019

Dipublikasikan 25 Oktober 2019

Kata Kunci:

*Carita Budak
Yatim*, bahan ajar,
apresiasi sastra.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan unsur semiotik yang terdapat dalam novel *Carita Budak Yatim* karya R. Hanapiah sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas XII. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan teknik telaah pustaka, analisis data dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) novel ini mempunyai tema kehidupan sosial. Fakta cerita yang ditemukan di antaranya alur maju, tokoh cerita terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, latarnya yaitu latar tempat dan waktu. Adapun sarana cerita yang ditemukan yaitu judul *Carita Budak Yatim* yang diambil dari keadaan tokoh utama yaitu Haén yang ayahnya telah meninggal. Sudut pandang menggunakan orang pertama karena tokoh menceritakan setiap peristiwa secara jelas menggunakan kata “kuring”, adapun gaya bahasa yang ditemukan di antaranya gaya bahasa asosiasi dan gaya bahasa hiperbola; (2) unsur semiotik yang terdapat dalam novel tersebut yaitu ada 12 ikon, 44 indeks dan 28 simbol; (3) hasil analisis struktur dan semiotik novel *Carita Budak Yatim* dapat dijadikan alternatif bahan ajar karena sesuai dengan kriteria memilih bahan ajar.

Abstrack

Key Words:

*Carita Budak
Yatim, learning
materials, literature
apreciation*

The purpose of this study was to describe the structure and semiotic elements contained in the novel Carita Budak Yatim by R. Hanapiah as an alternative teaching material for literary appreciation in class XII high school. The method used in this study is descriptive analysis method with literature review techniques, data analysis and interpretation. The results of his research are; (1) this novel has the theme of social life. The facts found include advanced paths, characters found are divided into two main characters and additions, the background is the place and time. The means of the story were found, namely the title of Orphan Slave Story taken from the state of the main character, Haén, whose father had died. The point of view uses the first person because the characters tell each event clearly using the word "kuring", while the basic styles found include the language of the association and the hyperbola language style; (2) the semiotic elements contained in this novel are 12 icons, 44 indices and 28 symbols; (3) the results of the structure and semiotic analysis of the novel Carita Budak Yatim can be used as teaching material because it matches the criteria for selecting teaching materials.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia dari cabang seni yang menggunakan media bahasa. Hal ini sejalan dengan hal yang disampaikan oleh Iskandarwasid (2003: 135) bahwa Karya sastra merupakan karya seni yang disajikan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sebagai karya seni, sastra diciptakan selalu berlandaskan keindahan dalam mengolahnya, termasuk fungsi atau cara berbahasa.

Karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu prosa, puisi, dan drama. Sejatinya karya sastra diklasifikasikan karena memiliki perbedaan. Setiap jenis karya sastra memiliki konvensi yang tetap untuk membangun ciri-ciri karya itu (Wellek & Warren, 2014: 3).

Novel adalah bentuk karya sastra dari jenis prosa yang menceritakan kehidupan manusia secara luas. Hal itu menunjukkan bahwa novel adalah cerita rekaan yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman atau imajinasinya. Oleh karena itu, pengarang memiliki kebebasan dalam menuangkan gagasannya (Rosidi, 2009: 227).

Selain itu, Sumardjo & Saini (1988: 29) menyampaikan bahwa novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang memiliki ukuran yang panjang. Dalam hal ini, ukuran panjang dapat dalam bentuk plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, keadaan cerita dan latar tema yang rumit, keadaan dan latar yang beraneka. Namun, semua ukuran panjang ini tidak dapat disebut ukuran pasti, karena hanya ada beberapa unsur yang terbilang kompleks. Misalnya tema saja, sedangkan karakter, setting, dan yang lainnya hanya terdapat satu.

Nurgiyantoro (2012: 18-22) menjelaskan bahwa novel terbagi dua golongan, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah salah satu jenis novel yang umumnya membawa hal baru di dalamnya, termasuk bahasan dan bahasanya. Singkatnya, unsur terbaru didahulukan dalam novel serius. Unsur-unsur itu menjelaskan bagaimana satu gagasan diolah dan disampaikan dengan cara yang khas, yaitu hal yang penting dalam kesusasteraan. Oleh karena itu, dalam novel serius tidak akan ditemukan satu pengalaman yang bersifat stereotip, atau setidaknya pengarang berusaha untuk menghindarinya. Sedangkan novel populer adalah novel yang banyak digandrungi pada jaman ini, khususnya kaum remaja. Novel jenis ini menyajikan masalah-masalah yang aktual dan sejalan dengan jaman ini. Novel populer tidak

menyajikan masalah kehidupan yang intens, tidak pula mencoba untuk mendalami hakikat kehidupan.

Berdasarkan klasifikasi di atas, novel *Carita Budak Yatim* termasuk ke dalam novel serius, karena membutuhkan keseriusan berpikir dalam memahami isi ceritanya. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 57) salah satu teks sastra, fiksi atau puisi, dalam sudut pandang kelompok strukturalisme merupakan satu totalitas yang dibangun secara koheren oleh unsur-unsur yang membentuknya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penjelasan, dan gambaran keseluruhan yang menjadi komponen pembentuk keindahan yang menyeluruh.

Teeuw (dalam Koswara, 2013: 13) menyebutkan bahwa istilah struktural dalam dunia kesusasteraan sering disamakan dengan istilah strukturalisme. Hal itu akibat dari fungsinya yang sama, yaitu suatu pendekatan yang menegaskan karya sastra selaku struktur yang bersifat otonom.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme adalah pendekatan yang mempunyai anggapan bahwa karya sastra berupa struktur yang sifatnya otonom serta dibangun oleh unsur-unsur yang saling mendukung. Menurut Rusyana dalam Koswara (2013: 14) unsur-unsur pembangun karya sastra itu meliputi 1) alur, 2) tokoh, 3) latar, 4) tema.

Adapun pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stanton (2012: 22-71) yang merinci unsur-unsur karya sastra dalam bentuk 1) tema, 2) fakta cerita, dan 3) sarana cerita.

Semiotika (*semiotics*) oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics*, diartikan ilmu yang menjelaskan mengenai tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi Saussure yaitu prinsip bahwa semiotika menyandarkan dirinya kepada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang ada di masyarakat sehingga tanda bisa dipahami maknanya secara kolektif (Piliang, 2003: 256)

Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu (Patriansyah, 2014: 243). Dalam penelitian ini, teori semiotik yang akan diterapkan yaitu teori Pierce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks dan simbol.

Novel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Carita Budak Yatim* karya R. Hanapiah. Dalam novel ini mengandung tanda-tanda yang mempunyai makna yang bagus jika

dijadikan cerminan dan contoh kehidupan. Selain itu, novel ini dirasa cocok jika dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII karena sesuai dengan kriteria memilih bahan ajar yang disampaikan oleh Nasution (Haerudin & Kardana, 2013: 77) yang menjelaskan bahwa dalam memilih bahan ajar harus berdasarkan kepada lima hal: (1) tujuan yang ingin dicapai; (2) dianggap mempunyai nilai untuk kehidupan manusia; (3) dianggap mempunyai nilai sebagai warisan dari angkatan sebelumnya; (4) berguna untuk menguasai satu keilmuan; (5) sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Ada beberapa penelitian yang pernah mengkaji tentang struktural dan unsur semiotic, di antaranya skripsi yang berjudul “Analisis Struktural jeung Semiotik dina Novél Saéni Karangan Hadi AKS pikeun Bahan Pangajaran Maca Novél di SMA”, Alan Sunda Laksana (2016), “Ulikan Struktural-Semiotik kana Kumpulan Sajak Lagu Padungdung karangan Deni Ahmad Fajar pikeun Bahan Pangajaran Maca Sajak di SMA”, Arini Dwi Jayanti (2014), “Ulikan Sémiotik dina Novél Déng Karangan Godi Suwarna pikeun Bahan Pangajaran Maca Novél di Kelas XI SMA”, Debbi Puspita Sari (2017).

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang dibahas meliputi kajian struktural berdasarkan teori Stanton dan semiotik berdasarkan teori pierce. Selain itu, penelitian ini juuga mempunyai objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu novel *Carita Budak Yatim* karya R. Hanapiah. Serta seterusnya hasilnya dikaitkan dengan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII.

METODE PENELITIAN

Menurut Ratna (2015: 34) metode yaitu cara-cara, langkah-langkah sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis struktur dan makna yang terkandung dalam novel *Carita Budak Yatim* karya R. Hanapiah untuk bahan pembelajaran di SMA kelas XII. Masih menurut Ratna (2015: 46-53) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, tujuannya untuk memperoleh unsur-unsur, yang seterusnya dilanjutkan pada tahap analisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka, analisis data dan interpretasi. Sedengkeun instrumen yang digunakan yaitu instrumen tabel ceklis buku sumber, kartu data struktural, kartu data semiotik, dan tabel ceklis kriteria memilih bahan ajar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala bentuk referensi, berupa buku sumber yang berkaitan dengan penelitian, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah semua data yang terdapat dalam novel *Carita Budak Yatim* karya R. Hanapiah yang meliputi struktur (1) tema cerita (2) fakta cerita (galur, tokoh dan latar), (3) sarana cerita (judul, sudut pandang dan gaya bahasa. Selain itu, juga dianalisis unsur semiotiknya yaitu (ikon, indeks dan simbol).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel *Carita Budak Yatim* Karya R. Hanapiah

Stanton (2012: 22-71) membagi unsur-unsur karya sastra dalam bentuk tema, fakta cerita yang mencakup alur, tokoh dan latar, dan sarana cerita yang mencakup judul, sudut pandang dan gaya bahasa.

Tema

Stanton (2012: 7-9) menyebutkan bahwa tema merupakan “gagasan utama” yang mempunyai peran penting dalam suatu cerita, nilai yang terkandung di dalamnya. Tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan keadaan cerita. Tema bukan satu hal yang diungkapkan secara langsung oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca akan mengetahui tema jika sudah membaca seutuhnya cerita serta dikaitkan dengan kehidupan. Dalam hal ini, membaca karya secara keseluruhan merupakan kegiatan literasi budaya yang di dalamnya terkandung aspek-aspek kehidupan (Suherman, 2019: 269).

Dari beberapa persoalan yang ada dalam novel *Carita Budak Yatim*, tema dalam novel ini adalah kehidupan sosial yang menceritakan perjalanan Haen, anak yatim yang mencari saudara-saudaranya.

Fakta Cerita yang Mencakup Alur, Tokoh dan Latar

Alur

Secara umum, alur merupakan urutan kejadian-kejadian dalam satu cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada kejadian-kejadian yang dihubungkan secara kausal. Kejadian kausal merupakan kejadian yang menyebabkan atau jadi akibat dari segala bentuk kejadian yang lainnya (Stanton, 2012: 26).

Novel *Carita Budak Yatim* tebalnya 128 halaman dan terbagi menjadi 12 bagian. Setiap bagian dalam novel ini saling berkaitan yang memperlihatkan adanya hubungan kausalitas. Alur novel ini termasuk alur maju. Di bawah ini dijelaskan bagian-bagian yang ada dalam novel *Carita Budak Yatim*.

Episode 1 Carita Haén, Barang Mimiti

Bagian ini menceritakan kehidupan Haen selama tinggal di rumah Kang Tirta, saudara yang dianggap majikan oleh Haen. Kang tirta mempunyai sifat yang jelek, setiap Haen melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, dia pasti akan disiksa oleh Kang Tirta. Salahsatunya ketika Haen disuruh ngangon, lalu domba nya hilang satu, dia bisa disiksa habis-habisan oleh Kang Tirta.

Episode 2 Bulan Puasa

Dalam bagian ini menceritakan Haen yang masih tinggal di rumahnya Kang Tirta. Ketika itu dia disuruh membuat kolecer oleh jees, sementara pekerjaannya jadi terbengkalai. Akibatnya dia jadi banyak ditanyai oleh majikannya, alasan dia saat itu karena harus membuat kolecer ku jees, yang akhirnya membuat pekerjaannya jadi terbengkalai. Jeos tidak terima, lalu bilang ke ayahnya bahwa Haen sengaja meninggalkan pekerjaannya karena Haen malah bermain layang-layang.

Episode 3 Usum Ngahuma

Bagian ini menceritakan ketika Haen bertemu dengan Kang Barna, dia menceritakan manis-pahit nya selama tinggal di rumah Kang tirta. Ketika itu sedang musim musim ngahuma, oleh karena itu Kang Barna ikut bekerja di rumahnya Kang Tirta.

Episode 4 Haén Minggat ka Indungna

Dalam bagian ini menceritakan ketika Kang Barna dan Haen kabur dari rumah nya Kang Tirta, karena Kang Barna merasa tidak betah diam lama-lama di rumah Kang Tirta. Kang Barna dan Haén minggat ke rumah ibunya, di Pasirkuda. Saat itu Haén bertemu dengan ibunya, dan

saudara-saudara yang lain langsung memanggil dirinya.

Episode 5 Kalakuan Haén di Lemburna

Bagian ini menceritakan kehidupan Haén ketika tinggal di desa ibunya, Haén ikut Kang Barna untuk bekerja jadi kuli menangkap nyamuk.

Episode 6 Haén Nuturkeun Dulurna Awéwé

Haen dibawa oleh Kang Pura dan Ceu Jenah ke cimerang. Selama tinggal di rumahnya Kang Pura, Haén belajar mengaji, membaca dan menulis aksara Sunda, aksara Belanda, dan tembang. Setelah dua bulan tinggal rumahnya Kang Pura, dia kembali lagi ke rumah ibunya, di Pasirkuda

Episode 7 Haén Sakola

Haén ingin mengikuti Maryun belajar mengaji ke Raden Haji Ali. Dia minta izin ke Kang Pura dan Ceu Jenah, lalu diizinkan. Selama tinggal di rumah Rade Haji Ali, Haén punya pekerjaan yang tidak terlalu berat, lalu dia ingin sekolah. Haén disuruh bertemu dengan enden Siti, saudaranya Raden Haji Ali yang kebetulan suaminya adalah seorang guru bantu. Oleh karena itu, Haén sering membantu suami enden Siti agar bisa sekolah.

Episode 8 Haén Sanggeus Ka Luar ti Sakola

Dalam bagian ini menceritakan Haén yang pergi ke Sumedang, ingin bertemu dengan teman sekolahnya dulu yaitu Sukarna. Dia bercerita dengan ayah nya Sukarma, dari situ dia mendapatkan informasi tentang keluarga ayahnya.

Episode 9 Jalma Alus Omong

Dalam bagian ini menceritakan perjalanan Haén ke Singaparna, di setengah jalan dia bersama dengan orang yang baik dan padahal orang tersebut menipu Haén.

Episode 10 Papanggih jeung Baraya

Bagian ini menceritakan ketika Haén sudah sampai ke Singaparna, dia dipanggil oleh saudara-saudara dari ayahnya.

Episode 11 Hadéna Baé sakola

Dalam bagian ini menceritakan tentang warisan ayahnya yang bagiannya sudah diakui oleh saudara-saudaranya yang lain.

Episode 12 Mimiti Tetep

Bagian ini merupakan bagian akhir dalam novel *Carita Budak Yatim*. Dalam bagian ini diceritakan ketika Haen pergi untuk bekerja. Sejak saat itu, kehidupan Haen meningkat perlahan.

Tokoh

Stanton (2012: 33) menjelaskan bahwa dalam satu cerita akan ditemukan satu “pelaku utama” yaitu pelaku yang ada kaitannya pada semua kejadian yang berlangsung dalam cerita. Sedangkan pelaku lainnya disebut pelaku tambahan.

Tokoh utama dalam novel ini adalah “saya” yang bernama Haen. Sementara tokoh tambahannya Kang Tirta, Jéés, Kang Barna, Indungna Haén, Maryun, Bapa téré, Hajar, Kang Pura, Ceu Jenah, Juragan Haji, Radén Karta jeung Endén Siti.

Latar

Menurut Stanton (2012: 35), latar merupakan lingkungan yang mencakup satu kejadian dalam cerita, semua yang ada kaitannya dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. Latar bisa merupakan dekor seperti café, hutan, sekolah, dst. Latar juga bisa berupa waktu yang tentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar tempat dalam novel ini ada di berbagai tempat sekitar tanah Priangan. Cerita diawali di kampung Cilubang yaitu rumahnya Kang Tirta ketika Haen yang usianya enam tahun tinggal disitu. Latar tempat berlangsungnya kejadian dalam novel ini dibagi menjadi dua yaitu latar tempat anu umum (general) jeung latar tempat anu husus (parsial). Latar tempat umum diantaranya di Kampung Cilubang, Pasirkuda, Sukaraja, Ciwangi, Bandung, Sumedang, Ciuyah jeung Kampung Cihideung. Latar tempat husus diantaranya di kebon, warung, rumah ibu Haén, halteu, imah Endén Siti jeung di masigit. Selain latar tempat ada juga latar yang terlihat dalam novel ini diantaranya wanci pecat sawed yang berarti waktu siang. Adapun latar waktu yang lain yaitu isuk-isuk, ti beurangna, sabada maghrib, subuh-subuh pukul lima, peutingan kadua, wanci lingsir, isukna, pukul tujuh soré, waktu pajar, kira pukul opat beurang, rebun-rebun kénéh, bulan puasa jeung wanci tunggang gunung.

Sarana Carita Mencakup Judul, Sudut Pandang dan Gaya Bahasa

Judul

Menurut Stanton (2012: 51-52) judul biasanya mempunyai beberapa tingkatan makna. Judul yang berdasarkan kepada karakter utama atau suatu latar tertentu, biasanya relevan pada karya yang diampunya sampai keduanya bisa membungan satu keutuhan tertentu pula..

Judul novel ini yaitu *Carita Budak Yatim* diambil dari keadaan tokoh utama yaitu Haen yang sudah ditinggal mati oleh ayahnya ketika dia berumur empat tahun. Selain itu, tokoh utama Haen yang merupakan anak yatim terus encari saudara-saudara ayahnya yang ada di Sukaraja.

Sudut Pandang

Dalam novel *Carita Budak Yatim*, R. Hanapiah menggunakan sudut pandang orang pertama. Karena dalam isi cerita, tokoh utama yang menceritakan setiap kejadian secara jelas menggunakan kata “kuring” selaku tokoh utama dalam novel ini yang bernama Haen

Gaya Bahasa

Terkait dengan gaya bahasa, dalam novel *Carita Budak Yatim* terlihat ada beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Contohnya gaya Bahasa perumpamaan (simile), dan rarahulan (hiperbola). Gaya basa perumpamaan (simile) contohnya kalimat “tingbeledug cara keur perang baé” nu dipakai ketika tokoh kuring melihat kawah yang bergejolak. Selain itu ada juga kalimat “mun aya buktina meureun cara areuy”, “peunggas rancangan” dan “imam menas salat sunat” yang sama menggunakan gaya Bahasa perumpamaan. Kedua ada gaya bahasa rarahulan (hiperbola) nu artinya melebih-lebihkan, diantaranya “leungeunna baritu”, “peujit kukuliatan” dan “gunung Galunggung gedé, gedé kénéh kahadéan ema”

Unsur Semiotik Dalam Novel *Carita Budak Yatim* karya R. Hanapiah yang Mencakup Ikon, Indeks dan Simbol

Ikon

Menurut Peirce (dalam Dewi, 2013: 69) menyebutkan bahwa ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, contohnya peta. Ikon yang ditemukan ada 12, yang merupakan tanda yang tidak terpatok pada denotatumnya, yang bisa dikaitkan dengan objeknya serta menunjukkan adanya hubungan yang alamiah antara penanda dan petandanya. Ikon yang ditemukan terkait dengan keadaan di sekitar took, yang mencakup

tanda yang menunjukkan panggilan untuk orang lain, tanda yang terkait dengan barang, tanda yang merupakan istilah satu hal atau keadaan. Tanda yang terkait dengan panggilan untuk orang lain diantaranya budak angon yang menunjukan teman-teman Haen yang suka menggembala. Selain itu ada ikon yang menunjukan sebutan Juragan Mantri Cacar yang merupakan ikon dari orang yang suka menyembuhkan, ada lagi kecap garwana yang berupa ikon dari istri Kang Tirta, kata deungeun yang berupa ikon dari orang yang baru saja bertemu. Kalimat pahatu alis yang merupakan ikon dari anak yatim, kata mama yang merupakan ikon dari ayahnya Haen, kata dalang ogel yang merupakan ikon dari orang yang lucu, pribumi yang merupakan ikon dari yang punya rumah dan musapir yang merupakan ikon dari Haen yang sedang melakukan perjalanan.

Indeks

Menurut Peirce (dalam Dewi, 2013: 69) indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal/sebab akibat, contohnya asap sebagai tanda adanya api. Dalam novel *Carita Budak Yatim* yang ditemukan merupakan tanda yang menunjukan adanya hubungan *kausalitas* atau sebab-akibat. Contohnya di kalimat “hate kuring *sumpeg*” yang menunjukan keadaan tokoh Haen yang sedih akibat domba piaraannya dijual oleh Kang Tirta. Selain itu ada lagi kalimat yang merupakan indeks dari rasa sedih diantaranya “gawé téh *inghak-inghakan* baé” kata *inghak-inghakan* merupakan tanda yang menunjukan rasa sedih took Haen yang menahan sedihnya akibat menahan raasa lapar. Ada lagi kata *dumareuda* yang menunjukan rasa kasedih Haen ketika dia meninggalkan babaturan ulinna, ada lagi kata *keketiran* hate kuring nu merupakan indeks dari keadaan Haén yang sedih karena ditinggalkan oleh Hajar.

Selain menunjukan rasa sedih, ada juga indeks yang menunjukan rasa kekesalan yaitu dasar dulur *goréng adat* yang menunjukan sikap Ceu Jenah yang selalu marah kepada Haén, ada lagi *budina haseum* pisan semu ijideun ka kuring yang merupakan indeks dari sikap bapa tiri nya Haén yang tidak suka kepada Haén.

Indeks yang ditemukan ada yang menunjukan kebahagiaan, contohnya ada di kalimat Barang manéhna ngarérét ka kuring, *gabrug ngarontok*, kata *gabrug ngarontok* menunjukan kebahagiaan Sukarma yang baru bertemu kembali dengan Haén. lalu ada kalimat Didinya manggih deui *kabungahan*, kata

kabungahan disitu menunjukan keadaan Haén yang senang karena melihat keadaan di pinggir pantai.

Indéks merupakan tanda yang paling banyak ditemukan dalam novel ini karena indeks merupakan reaksi tokoh yang mengalami rupa-rupa kejadian atau peristiwa.

Simbol

Menurut Peirce (dalam Dewi, 2013: 69) simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer/semena, contohnya simbol dalam perjanjian masyarakat. Dalam novel ini ditemukan ada 28 simbol nu menunjukan waktu dan simbol yang menunjukan hal lainnya. Simbol yang menunjukan ukuran waktu diantaranya kata wanci lingsir yang merupakan simbol dari waktu siang, matahari sudah bergeser ke barat di atas kita, di jam 13.00, ada lagi kata pabubrit yang menunjukan waktu sudah maghrib, ada lagi kata rebun-rebun kénéh nu menunjukan waktu pagi-pagi ketika kabut masih menyelimuti kita, ada lagi kata pecat sawed yang menunjukan waktu ketika sekitar jam 09.00 sampai 10.00.

Adapun simbol yang menunjukan hal lain diantaranya kata goréng biwir yang merupakan simbol dari orang yang tidak bisa menjaga rahasia orang lain. terus ada lagi kata diploma yang menunjukan orang yang selesai sekolahnya, terus kata ulah pareumeun obor yang merupakan simbol dari jangan putus tali silaturahmi dengan saudara, ada lagi kata tiiseun yang merupakan simbol dari kedaan yang sepi, kemudian kata bangsat nu merupakan simbol dari orang yang suka mencuri barang orang lain.

Penerapan Hasil Penelitian untuk Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII

Sesudahnya dilakukan penelitian, novel yang ditelaah menggunakan pendekatan struktural dan semiotik ini sudah dapat memenuhi kriteria yang disampaikan oleh Nasution, diantaranya tujuan yang ingin dicapai, memiliki nilai yang berharga untuk kehidupan manusia yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang berguna untuk menguasai salah satu ilmu serta sesuai dengan kebutuhan juga minat siswa. Selain itu, struktur dari novel *Carita Budak Yatim* ini terbilang lengkap dan cocok jika dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Contohnya tema pada novel ini yaitu tentang kehidupan sosial yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan, selain itu dari segi tokohnya juga bisa dijadikan sebagai

cerminan untuk murid SMA, contohnya tokoh utama dalam novel ini yaitu Haen yang mempunyai sifat baik dan mempunyai keinginan besar untuk menyelesaikan sekolahnya meski keadaan keluarganya serba kekurangan. Dari latar tempat dan waktunya pun banyak menceritakan tentang keadaan latar di jaman dahulu sekitar tahun 1924 dimana novel ini pertama kali diterbitkan, sehingga bisa menambah wawasan siswa tentang keadaan jaman dulu terutama di daerah Jawa Barat karena dalam novel ini berlatarkan di daerah Jawa Barat.

Dalam novel ini mengandung ungkapan-ungkapan yang diteliti dengan pendekatan semiotik. Meskipun dalam pembelajaran di SMA tidak diajarkan secara detail mengenai materi semiotika, tapi dalam penelitian ini pendekatan semiotik digunakan untuk mencari dan meneliti tanda-tanda yang mengandung berbagai makna yang baik jika dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Dengan menggunakan teori semiotik Peirce yang membagi semiotik menjadi ikon, indeks dan simbol, banyak ditemukan tanda-tanda yang terkandung novel ini. Tanda yang diteliti maknanya menggunakan pendekatan semiotik ini bisa menambah wawasan siswa terutama pada ungkapan-ungkapan orang Sunda, sebagai contoh ada pada simbol yang menunjukkan ukuran waktu seperti kata pecat sawed yang menunjukkan waktu ketika sekitar jam 09.00 sampai 10.00.

Hasil analisis struktural dan semiotik penelitian ini dijadikan bahan ajar, materi pembelajarannya disusun dari bagian cerita novel halaman 39 sampai dengan 42, serta ada soal latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Terdapat 10 soal pilihan, 5 soal esai, dan 1 soal keterampilan.

KESIMPULAN

Novel *Carita Budak Yatim* karya R. Hanapiah mengangkat tema tentang kehidupan sosial yang mengisahkan perjalanan Haen sebagai anak yatim, pergi untuk sekolah sambil mencari saudara-saudaranya. Adapun tokoh yang ditemukan dalam novel ini yaitu tokoh utama 'kuring' yang bernama Haen, serta tokoh tambahannya Kang Tirta, Jeas, Kang Barna, Indungna Haén, Maryun, bapa tere, Hajar, Kang Pura, Ceu Jenah, Juragan Haji, Raden Karta dan Endén Siti.

Latar tempat dalam novel ini terbagi menjadi dua yaitu latar tempat umum dan khusus, latar tempat umum di antaranya di Kampung Cilubang, Pasirkuda, Sukaraja, Ciwangi,

Bandung, Sumedang, Ciuyah dan Kampung Cihideung. Latar tempat khusus di antaranya di kebon, warung, imah indung Haén, halteu, imah Endén Siti, dan masjid. Selain latar tempat, ada juga latar waktu, yaitu sekitar pukul 09.00 (*wanci pecat sawed*), pagi-pagi, siang, setelah magrib, subuh-subuh, pukul lima, malam kedua, sore, pukul 19.00, waktu pajar, pukul 16.00, bulan Puasa, dan sore menjelang magrib.

Dalam novel ini juga ditemukan tanda, di antaranya ada 12 ikon, 44 indeks dan 28 simbol. Indeks merupakan tanda yang paling banyak ditemukan karena indeks menunjukkan adanya hubungan kausalitas atau sebab-akibat karena setiap tanda yang diteliti tidak lepas dari reaksi terhadap kejadian-kejadian atau konflik yang dialami oleh semua tokoh dalam cerita.

Hasil analisis struktur dan semiotik dalam novel ini terus dikaitkan dengan bahan ajar. Novel *Carita Budak Yatim* memenuhi kriteria bahan ajar karena mempunyai nilai-nilai yang baik yang dapat diteladani oleh pembacanya atau menurut Haerudin (2019) dapat membantu membentuk karakter peserta didik. Selain itu, isi ceritanya banyak menggambarkan keadaan masyarakat jaman dahulu yang dapat dijadikan contoh serta cerminan siswa melalui bahan ajar apresiasi sastra (novel) di SMA Kelas XII.

REFERENSI

- Dewi, M. C. (2013). *REPRESENTASI PAKAIAN MUSLIMAH DALAM IKLAN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*. Jurnal Komunikasi PROFETIK, Vol. 06, No. 2, Oktober 2013. [Online]. <https://media.neliti.com/media/publications/224317-representasi-pakaian-muslimah-dalam-ikla.pdf>
- Haerudin, D., & Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: JBPD FPBS Bandung & Wahana Karya Grafika.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In *Second Conference on Language*,

- Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.
- Iskandarwassid. (2003). *Pangajaran Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra*. Bandung: JPBD UPI.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patriansyah, M. (2014). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri*. JURNAL EKSPRESI SENI: Jurnal Ilmu Pengetahuandan Karya Seni ISSN: 1412-1662 Volume 16, Nomor2,November2014, hlm 239-252. [Online]. <https://media.neliti.com/media/publications/90085-ID-analisis-semiotika-charles-sanders-peirc.pdf>
- Piliang, Y. A. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ratna, Ny. K. (2015). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2009). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ruhaliyah. (2012). *Sejarah Sastra Sunda*. Bandung: JBPD FPBS UPI.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Sumardjo, J & Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.